

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Penyusun Kitab *Ayyuhal Walad*

#### 1. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan figur yang tidak asing lagi dalam dunia pemikiran Islam, karena begitu banyak orang menemukan namanya dalam berbagai literatur, baik klasik maupun modern.<sup>1</sup> Pemikir besar dalam dunia Islam abad ke 5 H, yang terkenal dengan julukan hujjatul al-Islam.<sup>2</sup> (bukti kebenaran Islam) ini tidak pernah sepi dari pembicaraan dan sorotan, baik pro dan kontra.<sup>3</sup>

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy- Syafi'i Al-Ghazal.<sup>4</sup> Versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah Syaikh al-ajal al-imam al-zahid, al-said al muwafaq Hujjatul Islam. Secara singkat, beliau sering disebut al-Ghazali atau Abu Hamid.<sup>5</sup> Beliau dilahirkan tahun 450H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran.<sup>6</sup> Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota kecil dekat Thus di Kurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk.<sup>7</sup> Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 01 Desember 1111 M.<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup>M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), 9.

<sup>2</sup> Yusuf Qordawi, *Al-Ghozali antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1996), 39-42.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 41-46.

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 109.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 55.

<sup>6</sup> Muhsin Manaf, *Psyco Analisa Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001), 19.

<sup>7</sup> A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 96.

<sup>8</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub, tt), Juz I, 1

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Ia sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasehat para ulama' ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang seperti ulama' tersebut. Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat Imam Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad diserahkan kepada temannya yang dikenal dengan ahli tasawuf dan orang baik, untuk dididik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat.<sup>9</sup>

Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan dan seorang pencari kebenaran sekalipun keadaan orang tua yang kurang mampu serta situasi dan kondisi sosial politik dan keagamaan yang labil tidak menggoyahkan tekad dan kemauannya untuk belajar dan menuntut ilmu pada beberapa ulama.<sup>10</sup>

Perjalanan keilmuan Imam Al-Ghazali diawali dengan belajar Al-Qur'an, al-Hadits, riwayat para wali dan kondisi kejiwaan mereka pada seorang sufi yang juga teman ayahnya. Pada waktu bersamaan, dia menghafal beberapa syair tentang cinta dan orang yang mabuk cinta.<sup>11</sup>

Kemudian Imam Al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya, karena bekal yang telah dititipkan ayahnya pada Muhammad Al-Rizkani habis. Di sini gurunya adalah Tusuf al-Nassy, seorang sufi yang telah tamat ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan berguru kepada Imam Abu Nasr al-Isma'il, mendalami bahasa Arab, Persia dan pengetahuan agama.<sup>12</sup> Setelah itu ia menetap di Thus untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun dan mempelajari

---

<sup>9</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 56.

<sup>10</sup> Yusuf al-Nassy dan Ali al-Farm, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Houve, 1993), jilid 5, 26.

<sup>11</sup> Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*, (Yogyakarta: KUTUB, 2004), 115.

<sup>12</sup> M. yusron Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), 8-9.

tasawuf dibawah bimbingan Yusuf al-Nassy, selanjutnya ia pergi ke Nishapur, di sana ia belajar di Madrasah Nidhamiyah yang dipimpin oleh ulama" besar Abu Al-Ma"ali al-Juwairi yang bergelar Imam al-Haramain adalah salah seorang teolog aliran Asy'ariyah.<sup>13</sup>

Melalui peraturan al-Haramain inilah Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, mantiq dan ilmu kalam serta tasawuf pada Abu Ali al-fahmadi, sampai ia wafat pada tahun 478 H. Melihat kecerdasan dan kemampuan Imam Al-Ghazali, Al-Haramain memberikannya gelar "Bahrun Mughriq" (suatu lautan yang menenggelamkan).<sup>14</sup>

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Azhar untuk berkunjung kepada Mentri Nizam al Mulk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali. Menteri Nizam al Mulk akhirnya melantik imam Al-Ghazali sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Baghdad.<sup>15</sup> Pada tahun 181H/1091M Imam Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam.<sup>16</sup> Di madrasah ini Imam Al-Ghazali bertugas selama 4 tahun atau 5 tahun (1090- 1095H).<sup>17</sup>

Meskipun Imam Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bahkan membuatnya gelisah dan menderita, ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum? Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (teologi) Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang betul-betul benar, kegelisahan intelektual dan rasa kepenasarannya dilukiskan dalam bukunya

---

<sup>13</sup> Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1979), 148.

<sup>14</sup> Abu Al-Wafa', *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 21.

<sup>15</sup> Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 215.

<sup>16</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhana, 1994), 21-22.

<sup>17</sup> Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 66-68.

al-Munqidz min al-Dalal.<sup>18</sup> Dalam bukunya itu Imam Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudin mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkan dalam bukunya Tahafut al-Falasifah. Yang isinya berupa tanggapan dan sanggahan terhadap para filosof.<sup>19</sup>

Kegelisahan dan perasaan terus meliputinya kemudian Imam Al-Ghazali mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui kalbu yaitu tasawuf, ia belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 448 H/1095 M dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia memperoleh izin ke luar Baghdad. Kesempatan itu ia pergunakan untuk mulai kehidupan tasawuf di Syiria yaitu: dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Yerussalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci *Dome of the Roch*.<sup>20</sup> Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana ia tepat seperti biasanya berkhalwat dan beribadah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama 10 tahun yaitu; dari 488-498 H atau 1095-1105.<sup>21</sup>

Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad saudara Berkijaruk, Imam Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi pekerjaannya ini hanya berlangsung selama dua tahun untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara (khangak) untuk para mutasawwifin yang diasuhnya sampai ia wafat pada tahun 505 H / 111 M. Dengan melihat kehidupan Imam Al-Ghazali dalam biografi di atas dapat diketahui bahwa sepanjang hayatnya selalu digunakan dan diisi dengan suasana ilmiah, mengajar dan tasawuf. Semua itu menjadikan

---

<sup>18</sup> Penjelasan ini dapat dilihat, Imam Al-Ghazali: *Al-Munqidz min al-Dalal*, (Istanbul: Daar Darus Safeka), 4.

<sup>19</sup> Imam Al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah*, diedit oleh Sulaiman Dunian, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996), 20.

<sup>20</sup> Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 107-108.

<sup>21</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

pengaruh terhadap pemikiran sumbangan bagi peningkatan sosial kebudayaan, etika dan pandangan metafisik alam.<sup>22</sup>

## 2. Perkembangan Intelektual dan Spiritual

Ketika Imam Al-Ghazali berguru kepada Al-Juwaini tokoh yang mengajarkan fiqih dan kalam dia sudah menulis karya cemerlang *al-mankul fi ilm al-usul*, yang membahas metodologi dan teori hukum. Pada saat itu ia diangkat sebagai sistem Al-Juwaini dan terus mengajar di Nisabur hingga sang guru ini meninggal pada 1085. Al-Ghazali belajar kalam dari tokoh ini, Dan memainkan banyak peranan pula dalam pemfilsafatan kalam Asyaryyah. Pemfilsafatan ini mempengaruhi visi dan perlakuan Al-Ghazali terhadap kalam sebagai suatu disiplin ilmu, Al-ghazali juga dilaporkan bahwa ia diperkenalkan Al-Juwaini pada studi filsafat. Termasuk logika dan filsafat alam. Karena Al-Juwaini adalah seorang teolog, bukan filsuf maka dia menamakan pengetahuan melalui filsafat tentang disiplin kalam. Pengetahuan inilah yang kelak melandasi formulasi-formulasi kalamnya. Dalam *The Philosophy of The kalam*. Disinyalir bahwa al-Ghazali meletakkan batu pertama bagi terbentuknya model analisa baru dalam kalam. Al-Ghazali menerima penerapan total argumen-argumen silogisme para filsuf. Lantaran itulah, atas dasar ini, Ibn Kholdun (1332-1406) melukiskan al-Ghazali sebagai sarjana relegius yang memperkenalkan metode mutakallimun mutakhir (Toriqah Al-Muta'akhirin) sementara maemnides menyebutnya sebagai sosok yang paling terampil dikalangan mukallimun periode berikutnya.<sup>23</sup>

Kendati demikian Al-Ghazali tidak puas dengan apa yang dipelajari dari gurunya tersebut. Dalam al-munqis dia mengarahkan perhatian dan usaha kerasnya pada studi filsafat secara seksama.<sup>24</sup> Sebuah fenomena yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pakar muslim pun sebelumnya. Tetapi, pengetahuan filsafat yang diperolehnya selalu studi atas wawancara al-juwaini tentang kalam dan melalui tulisan-tulisan lain, ternyata cukup untuk memperkenalkan metodologis filsuf, yang menyatakan bahwa

---

<sup>22</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 135-136.

<sup>23</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 41

<sup>24</sup> Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, terjemah*, Ismail Ya'kub, (Semarang : CV Faizan, 1979), jilid 1, 24.

mereka tergolong kaum ahli logika dan demontrasi (Ahlah Mantiq Wa Al-Burban), klaim ini telah beredar, bahkan menurut osman bakar, sejak masa al-faraby (w,870), dan hal ini tidak mungkin tidak dikenal oleh al-Juwaini, sang guru, yang merupakan oposan intelektual para filsuf terkemuka.<sup>25</sup>

Disela-sela kesibukannya mendalami bahkan menulis tentang filsafat itu, al-Ghazali secara terus-menerus mendalami bidang sufisme dan ilmu-ilmu lain semisal fiqih dan kalam, bahkan berlanjut terus sampai dia tinggal di mu"askar untuk bergabung dengan kalangan intelektual di sana yang kemudian mengantarkannya berkenalan dengan mizan al-Mulk, dengan semangat dan kedalaman ilmu yang dimilikinya, al-ghazali mendalami empat golongan yang kelak menyebabkan krisis intelektual : mutakallimun, falasifah, ta'limiyyun dan sufi. Bahkan perkembangan al-ghazali dengan klaim-klaim metodologis keempat golongan ini, memberikan andil sebagai penyebab krisis pribadinya yang pertama, sifat dari krisis ini bersifat etimologis, karena merupakan krisis mencari tempat yang tepat dari daya-daya kognitif dalam skema total pengetahuan. Secara khusus, krisis ini merupakan krisis dalam menetapkan hubungan yang tepat antara akal dan intelektual.<sup>26</sup>

Sebagai seorang pelajar muda, al-ghazali telah dibingungkan oleh pertentangan kehandalan disuatu pihak, sebagaimana dalam kasus mutakallimun dan filsuf, dan kehandalan pengalaman suprasasional di pihak lain, sebgaimana dalam kasus sufi dan Tailimiyah. Sesungguhnya ia pun tiba pada keraguan akan kehandalan data indriawi, dan data rasional dari katagori kebenaran-kebenaran yang *self-evident* atau membuktikan sendiri (daruriyat), ia menyatakan bahwa ia terbebas dari krisis itu bukan melalui argumen rasional melainkan sebagai akibat dari cahaya (nur) yang disusupkan tuhan kedalam dadanya. Jadi al-ghazali menerima kehandalan data rasionnal berkatagori daruriyat. Tetapi, dia membenarkan bahwa intuisi intelektual bersifat superior terhadap akal. Al-ghazali pun menyimpulkan bahwa keempat golongan tersebut merupakan golongan pencari kebenaran.

---

<sup>25</sup> Sibawaihi, *Eskatologo al-Ghazali dan Fazlur Rahman* (Study Komperatif Epistimologi Klasik-Kontemporer), (Yogyakarta: Islamika,2004), 35.

<sup>26</sup> Sibawaihi, *Eskatologo al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, 42

Krisis pertama ini terjadi ketika al-ghazali masih tinggal di nisabur. Pada saat itu semakin mengintensifikasi dirinya untuk melakukan studi komparasi terhadap semua kelompok tersebut, dengan memanfaatkan semua kemungkinan studi kemungkinan dan kesempatan yang terbuka baginya untuk mengejar kepastian yang lebih tinggi, meskipun pada saat itu telah dideteksi dengan adanya simpati dan kecenderungan khusus kepada dirinya ke arah sufisme, perkenaan al-ghazali dalam metodologi sufi, membuatnya sadar akan kepastian kebenaran yang lebih tinggi, pada masa krisis intelektualnya, ia hanya yaqin pada kepastian tertentu dalam pengertian ilm al-yaqin. Setelah krisis sebagai akibat dari cahaya intuisi intelektual yang diterimanya dari langit, kepastian itu diangkat ketingkat ayn al-yaqin kepastian yang baru ditemukan ini, bukan merupakan akhir dari pencarian intelektual dan spiritual. Sebab, ia merindukan pengalaman mistik kaum sufi. Ia lalu mengikuti praktik-praktik spiritual mereka, meskipun tanpa berhasil memperoleh pengalaman *zauqi (frutional experience)*. Al-ghazali mengatakan bahwa ia telah menguasai doktrin sufisme. Baik para tulisan para sufi melalui al-muhasibi (w. 837), al-junaidi (w, 854), dan al-bistami(w, 875) maupun melalui pengajaran-pengajaran lisan.<sup>27</sup>

Penarikan Al-Ghazali dari kehidupan umum, banyak didiskusikan oleh para sarjana sejak masanya sendiri hingga sekarang ini. Berbagai motif telah ditawarkan oleh para sarjana modern, melalui dari tawaran peter jabre tentang ketakutan Al-Ghazali terhadap pembunuhan kaum batiniyah sampai saran al-baqori bahwa al-ghazali sedang mencari popularitas dan kesucian dari jenis lain sebagai sosok pembaharu religius. Para sejarawan memperdebatkan motivasi Al-Ghazali yang meninggalkan begitu saja posisi puncak karirnya dalam usia sangat muda untuk ukuran guru besar. Tetapi, pendapat para pakar ini cenderung bersifat spekulasi saja, karena klaim, misalnya, bahwa Al-Ghazali meninggalkan Baghdad disebabkan karena ketakutannya terhadap gerakan batiniyah yang waktu itu mengadakan serentetan pembunuhan terhadap para tokoh ulama' dan penguasa lantaran diketahui bahwa baru saja ia mengeluarkan karyanya yang menghantam golongan tersebut. Al-Ghazali

---

<sup>27</sup> Sibawaih, *Eskatologo al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, 43

sendiri mengakui bahwa faktor yang menyebabkan dirinya meninggalkan Baghdad adalah bersifat psikologis, karena dalam pengakuannya kemudian, ia mempunyai perkembangan spiritual unik yang menyertai intelektualnya yang sukses. Pengakuan Al-Ghazali ini tertuang dalam Al-Munqis yang di tulis pada sekitar 501 H. Ini merupakan salah satu tahap dalam memperjalankan intelektualnya yang penuh liku, dan ujungnya mengantarkannya pada sikap pemujaan dan pemanutan yang kuat terhadap tasawuf.<sup>28</sup>

Setelah mencapai tingkat tertinggi dalam realisasi spiritual, Al-Ghazali merenungkan dekadensi moral dan religius pada masyarakat muslim kala itu, dan akhirnya ia memutuskan untuk kembali pada masyarakat, lebih-lebih ada permintaan langsung dari wajir saljuk Fakh al-mulk. Tidak lama di Nisabur (tiga tahun), al-Ghazali kembali kerumahnya Tus, Di Nisabur dia menulis otobiografinya, al-Munqis dan sebuah karya tentang sebuah hukum al-Musthafa. Di Tus, sebagaimana dipaparkan dimuka, al-Ghazali mendirikan madrasah sebagai pengkaji ilmu-ilmu Religius, dan Khanaqah bagi para sufi, disini ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar dan guru sufi. Pada saat yang sama ia mencurahkan pendalaman ilmu. Setiap saatnya diisi dengan belajar mengajar dan pencerahan spiritual hingga wafat.<sup>29</sup>

### 3. Guru dan murid Imam al-Ghazali

#### 1. Guru dan Panutan Imam Al Ghazali

Imam al Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-guru imam Al Ghazali sebagai berikut :

- a. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah Al Hafsi, beliau mengajar imam Al Ghozali dengan kitab shohih bukhori.
- b. Abul Fath Al Hakimi At Thusi, beliau mengajar imam Al Ghozali dengan kitab sunan abi daud.
- c. Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al Khawari, beliau mengajar imam Ghazali dengan kitab maulid nabi.

---

<sup>28</sup> Sibawaihi, *Eskatologo al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, 45.

<sup>29</sup> Sibawaihi, *Eskatologo al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, 46.



- d. Abu Al Fatyan, Umar Al Ru'asi, beliau mengajar imam Al Ghazali dengan kitab shohih Bukhori dan shohih Muslim.<sup>30</sup>

Dengan demikian guru-guru imam Al Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau juga mempunyai guru-guru dalam bidang lainnya, bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang hadist.

## 2. Murid-Murid Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di madrasah nidzhamiyah di Naisabur, diantara murid-murid beliau adalah :

- a. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir Al- Syebbak Al Jurjani (w.513 H).
- b. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518 H), semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada imam Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i. Diantara karya-karya beliau al ausath, al wajiz, dan al wushul.
- c. Abu Thalib, Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Tholib Al Razi (w.522 H), beliau mampu menghafal kitab ihya" „ulumuddin karya imam Ghazali. Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh kepada imam Al Ghazali.
- d. Abu Hasan Al Jamal Al Islam, Ali Bin Musalem Bin Muhammad Assalami (w.541 H). Karyanya ahkam al khanatsi.
- e. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali sehingga menjadi „ulama besar di Baghdad.
- f. Abu Al Hasan Sa'ad Al-Khaer Bin Muhammad Bin Sahl Al Anshari Al-Maghribi Al-Andalusi (w.541 H). beliau belajar fiqh pada imam Ghazali di Baghdad.
- g. Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah al mukhit fi sarh al wasith fi masail, al khilaf.
- h. Abu Abdullah Al Husain Bin Hasr Bin Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada imam Al

---

<sup>30</sup> M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006 ), cet. ke 4, 267.

Ghazali. Diantar karya-karya beliau adalah minhaj al tauhid dan tahrir al ghibah.<sup>31</sup>

Dengan demikian imam al ghozali memiliki banyak murid. Diantara murid-murid beliau kebanyakan belajar fiqh. Bahkan diantara murid-murid beliau menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab.

#### 4. Karya-karya Imam al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama', guru besar, sufi dan pemikir yang produktif, menulis di dunia Islam. Jumlah kitab yang ditulisnya sampai kini belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Sebagian para peneliti mengatakan bahwa Imam Al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi: berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti: ilmu kalam, tasawuf, filsafat, akhlaq, dan otobiografi, karangannya ditulis dalam bahasa Arab dan Persia.<sup>32</sup>

Menurut Sulaiman Dunya, karangan Imam Al-Ghazali mencapai 300 buah.<sup>33</sup> Ia mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naisabur. Waktu yang ia pergunakan untuk mengarang terhitung selama 30 tahun. Dengan perhitungan ini, setiap tahunnya ia mengarang/ menghasilkan karya tidak kurang dari 10 buku kitab besar dan kecil, meliputi: beberapa karangan ilmu, antara lain filsafat dan ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf dan akhlaq.

Dalam penelitian terakhir yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan cermat sekali yang menunjukkan bahwa kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali yang sudah diterbitkan dan diterjemahkan dan masih dalam bentuk naskah yang tersimpan dalam berbagai perpustakaan di negeri-negeri Arab dan Eropa serta suatu pemaparan singkat tentang kandungan masing-masing kitab khusus tentang karangan Imam Al-Ghazali dengan judul "Mu'allaqot" Imam Al-Ghazali pada tahun 1961. Buku ini ditulis dalam rangka memperingati tahun kelahiran Imam Al-Ghazali yang ke 900 di Damaskus tahun 1961.

---

<sup>31</sup> M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006 ), cet. ke 4, 268.

<sup>32</sup> Muhammad Nawawi El-Jawi, *Maraqih al-Ubudiyyah Fi Syarkhi Bidayatul Hidayah*, (Semarang: Toha Putra, 2000), 25.

<sup>33</sup> Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat fi Nazhri al-Ghazali*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1119H), 6.

Di dalam buku tersebut Abdurrahman Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan Imam Al-Ghazali dalam 3 kelompok yaitu:

1. Kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya Imam Al-Ghazali terdiri dari 69 kitab kelompok yang diragukan sebagai karyanya terdiri dari 22 kitab.
2. Kelompok kitab yang dipastikan bukan karyanya 31 kitab.

Kitab-kitab Imam Al-Ghazali tersebut meliputi bidang-bidang ilmu pada zaman itu seperti: al-Qur'an, aqidah, ilmu kalam, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, filsafat, tafsir, fiqh dan lain-lain. Dalam bidang filsafat di antaranya maqdsid al-falasifah yang menguraikan ilmu kealaman dan ketuhanan dari para filosof sesuai aliran filsafat Ibnu Sina dan Tahafut al-Falasifah yang menguraikan penolakan terhadap pendapat para filosof dan kelemahan-kelemahan filsafat mereka. Dalam bidang teologi seperti: al-Iqtishad fi al-I'tiqad dan Iljam al-awam an'ilm al-Kalam, yang di dalamnya mendiskripsikan aliran Sunni dibidang logika, yang terkenal adalah mi'yar al-ilm. Dalam bidang ushul fiqh yang terkenal adalah al-Mushtasfa. Sementara dibidang tasawuf yang paling monumental adalah ihya'ulum ad-Din.

1. Secara rinci buku yang benar-benar disebut sebagai karangan Imam Al-Ghazali berjumlah 69 buah, yaitu:
  1. Kitab al-ta'liqat fi furu al-z fi madzhabab
  2. Al-Mausbul fi al-Ushul
  3. Al-Basith fi al-ushul
  4. Al-Basith
  5. Al-Wajiz
  6. Khulashah al-Mutakhatashar wa Nuqawh al-Mutakhashar
  7. Al-Mantabul fi Ilm al-Jadal
  8. Ma'akhidz al-khilaf
  9. Lubab al-Nadzar
  10. Tahsin al-ma'akhidz fi ilm khilaf
  11. Kitab al-mabadi wa al-ghayah
  12. Syifa'al-ghalil i al-qiyas wa al-ta'lil
  13. Fatwa al-ghazali
  14. Fatwa
  15. Ghayah al-Ghaur fi dirayah al-Dur
  16. Muqhasid al-filsafah
  17. Talsafut al-falsifah

18. Miyar al-amfi fann al-mantiq
19. Miyar al-ma'qul
20. Mibak al-nazrfi al-mantiq
21. Mizan al-amal
22. Al-mustadzhiri fi al radd ala al-batiniyah
23. Hujjat al-haq
24. Qawashim al-batiniyah
25. Al aqtisbad fi al-ittiqad
26. Al-risalah al-qudsiyah fi qawaid al-aqaid
27. Al-mu'arif al-aqliyah
28. Ikhya' ulum al-din
29. Fi mas'alah kulli mujtahid masib
30. Jawab li al-Ghazali'an da'wah al-ma ayyad al-mulklabu li muawwidah al-tadris bi al-mudzamiyah
31. Jawab mufassal al-khilaf
32. Jawab al-masail
33. Jawab al-masail al-arba'a alhu al-batiniyah bil hamdan min al ayaikh li ajl Abi Hamid Muhammad bin Mukammad al-Ghazali
34. Al-Maqsud al-asnasyarh asma Allah Al Husna.
35. Risalah fi raju asma Allah swt. Ila zat wahidah ala ra'yi al-mu'tazilah wa al-falsafah
36. Bidayah al-bidayah
37. Al-Wajiz fi al-fiqh
38. Jawabil al-Qur'an
39. Al-arbain fi usul ad-din
40. Al-madlnun bihi ala ghair ahlihi
41. Al-madlnun bihi al-jawadil
42. Al-Darj al-marqum bin al-jawadil
43. Al-Qisthas al-mustaqim
44. Faisal al-taeriqiyah bain al-Islam wa al-zindiqiyah
45. Al-qannun al-qulli fa al-ta'wil
46. Kimiya sa'adah
47. Ayyuhal al-walad
48. Nasihat al-mulk
49. Zad akhirat
50. Al-risalah
51. Risalah ala ba'di ahl al-dzikir
52. Misykatul anwar
53. Tafsir yaqut al-ta'wil
54. Al-kasyfa al-tabyin fi gharur al-khalaq ajmain
55. Tablis iblis

56. Al munqidz min al-Dialal wa al-mufhasa
57. Khutub fi sirh wa al khasawaah wa al kimiya
58. Ghur al-Dur fi al-mas'alah al-syari'iyah
59. Tahzib al-ushul
60. Hakikat Al-Qur'an
61. Asas al-Qiyas
62. Hakikat al-Qoulain
63. Al-Mushtasbfa min iml usul
64. Al-amlal' ala musykil al ikhya
65. Al-Istidraj
66. Al-Dhurrah al-Faqhirrah fi kasyf ulum al-Akhitah
67. Sir al-Alamin wakasyf ma fi al-darain
68. Asrary al-Muamalat al-Din
69. Jawab al-masail saula anha finashah <sup>34</sup>

Karya-karya Imam Al-Ghazali dapat dibaca sebagai khazanah ilmu pengetahuan dan dijadikan rujukan kegiatan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa karya Imam Al Ghazali punya arti besar pada perkembangan dunia ilmu dan pengetahuan. Buku-buku yang dan risalah-risalah Imam Al-Ghazali mencapai ratusan, bahkan sulit di hitung, tidak mudah orang yang ingin mengenal nama-nama kitabnya.

Pada urutan nomor 46 (empat puluh enam) itulah karya imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Salah satu yang terkenal adalah kitab *Ayyuhal Walad* yang mengulas akhlak. Di kitab tersebut membahas bagaimana berakhlak yang baik dengan penjelasan secara komprehensif dan luas dalam semua bidang, baik secara vertical maupun horizontal.

##### **5. Kecenderungan Umum Pemikiran Imam al-Ghazali**

Berbicara tentang kapasitas intelektual seorang tokoh dalam masyarakat luas, tentu harus mengungkapkan beberapa variabel yang berhubungan dengan aktifitas intelektual dari tokoh tersebut. Diantara variabel yang terpenting dari kapasitas intelektual adalah sejauh mana dia dapat mempublikasikannya, ide-idenya sebagai wacana yang responsif terhadap fenomena yang berlaku. Proses pengekspresian ide-ide tersebut, diantaranya adalah publikasi idenya kepada masyarakat luas yang tentunya memerlukan

---

<sup>34</sup> Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*; Dimensi Ontologi, dan Aksiologi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 76.

kecakapan dalam mengupas wacana yang begitu terbatas dalam karya ilmiah tersebut, disamping keberanian mengungkapkan berbagai ide yang tidak jarang menjadi sumber kontroversi bagi komunitas intelektual lain.<sup>35</sup>

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali merupakan seorang intelektual yang dapat dikatakan setuju atas publikasi berbagai pemikirannya. Dengan ketulusan hatinya dalam menulis dan keluasan wawasan yang ia miliki, berbagai buah karyanya dapat dimiliki oleh khalayak luas sebagai karya yang menarik dan memuaskan. Sebagai seorang tokoh dan ulama' besar Imam Al-Ghazali memiliki corak pemikiran yang unik sebagai mana terlihat dalam perkembangan pemikirannya. Corak pemikiran Imam Al-Ghazali dapat diklarifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu: epistemologi, metafisika, filsafat, moral, pendidikan, politik, dan filsafat sejarah.<sup>36</sup>

Sebagai seorang faqih, Imam Al-Ghazali berafialisasi pada aliran Asy'ariyah. Disamping menguasai ilmu-ilmu agama, ia menguasai ilmu filsafat dan logika sehingga sebagian kritis memandang bahwa pengetahuan para filosof sendiri, meskipun ia telah mengkritik para teolog, Imam Al-Ghazali tetaplah seorang teolog yang menganut aliran Asy'ariyah, sekalipun telah menjadi seorang sufi, ia lebih memandang teologi (ilm al kalam) hanya sebagai fardu kifayah sebab tasawufnya selalu berdasarkan pada fiqh dan ilmu kalam. Kritiknya terhadap para teolog, pada dasarnya berkaitan dengan doktrin-doktrin yang hendak mereka buktikan atau pertahankan, yang menjadi landasan semua tasawuf.<sup>37</sup>

Dalam tasawuf Imam Al-Ghazali jatuh pada tasawuf Sunni yang berdasarkan pada ahlul sunnah wal jamaah. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan genotis yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte Isma'iliyah dan aliran Syi'ah Ikhwanus Shofa dan lain-lain. Juga menjauhkan tasawufnya dan teori ketuhanan menurut Aristoteles. antara lain dari teori emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Imam Al-Ghazali bercorak Islam.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 105

<sup>36</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 106.

<sup>37</sup> Abu Al-Wafa', *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 148

<sup>38</sup> Abu Al-Wafa', *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 107.

Tasawuf Imam Al-Ghazali ditandai dengan ciri-ciri psiko-moral. Dalam tasawufnya, seperti halnya para sufi abad ke-3 dan ke-4 hijriah lainnya, ia begitu menaruh perhatiannya terhadap jiwa manusia dengan kebutuhannya maupun cara membinanya secara moral.

#### **6. Sekilas Kitab *Ayyuhal Walad***

Kitab *Ayyuhal walad* merupakan salah satu kitab yang membahas tentang akhlak sehari-hari dan hal yang berkaitan tentang adab dalam menuntut ilmu. Kitab ini seringkali dijadikan bahan kajian oleh pondok pesantren, seperti halnya kitab *Ta'lim Muta'allim dan Akhlak Lil Banin/Lil Banat*.

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah balasan sepucuk surat murid Imam Ghazali yang gundah terhadap masa depannya, ia telah menghabiskan waktu cukup lama menuntut ilmu kepada sang guru Imam Ghazali, yang kemudian menulis surat kepada Imam Ghazali agar diberikan nasihat sebagai pegangan dan kenang-kenangan risalah bagi dirinya. Imam Ghazali pun menuliskan untaian risalah yang sangat bermanfaat terhadap muridnya itu pada khususnya pun kepada para pembaca semua pada umumnya, yang kemudian tulisan tersebut diberi nama *Ayyuhal Walad*.

*Ayyuhal Walad* memiliki arti “wahai anakku” yang bermakna panggilan atau ajakan, diartikan sebagai panggilan dekat Imam Ghazali terhadap muridnya karena lafaz **أَوْلَادُ** dalam bahasa arab diistilahkan dengan isim ma'rifat (isim yang khusus), ini ditandai dengan adanya alif dan lam maka memiliki tujuan yang lebih spesifik dan khusus. Dari sini dapat dilihat bahwa Imam Ghazali berusaha untuk mengakrabkan diri bersama muridnya dengan memanggil penuh kedekatan dan kekeluargaan.

#### **7. Urgensi Kitab *Ayyuhal Walad***

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah kitab yang mudah dimengerti oleh para pemula belajar dalam menempuh proses pembelajaran karena bahasa yang disajikan singkat, jelas dan disusun dengan sistematis dan disertai dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits sebagai awal dari beberapa bab yang dibahas dengan harapan pengarang semoga Allah SWT menjadikan kitab tersebut bermanfa'at bagi masyarakat umum.

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

### 1. Nasehat-Nasehat Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghozali

Adapun Nasehat-Nasehat pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang di paparkan Imam Al-Ghozali dalam bentuk butir-butir nasihat. Namun penulis mengelompokkan menjadi 3 bagian: *Pertama*, Akhlak terhadap Allah dan agama. meliputi (Beriman kepada Allah, Taat terhadap perintah syari'at Allah, Bertasawuf, Ubudiyah, tawakal dan ikhlas). Ke-dua, Akhlak terhadap guru. Meliputi (Mencari guru yang dapat mendidik dengan baik, Mengikuti ajaran guru, dan Memuliakan guru). Ke-tiga, Akhlak terhadap ilmu. Meliputi (Meluruskan niat dalam menuntut ilmu, Mengamalkan ilmu, Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan Nasihat Imam Al-Ghozali agar ilmu tidak menjadi musuh di akhirat kelak).

Adapun rincian pendidikan akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghozali sebagai berikut:

#### a. Akhlak Terhadap Allah Dan Agama

##### 1. Beriman kepada Allah

Berdasarkan telaah penulis, ide pokok Imam Al-Ghozali dalam beriman kepada Allah SWT yaitu dengan cara ungkapan lisan dan membetulkan dengan hati, setelah itu menjalankan taat perintah dan beribadah terhadapnya.

Walaupun terkadang seorang hamba Allah masuk surga sebab anugrah dan belas kasih Allah SWT. Beliau memaparkan:

والإيمان قول باللسان وتصديق بالجنان وعمل بالأركان ودليل الأعمال أكثر من أن يحصى وإن كان العبد يبلغ الجنة بفضل الله تعالى وكرمه لكن بعد أن يستعد بطاعته وعبادته لأن "رحمة الله قريب من المحسنين"<sup>39</sup>

"iman adalah ungkapan dengan lisan, membetulkan dengan hati dan mengekspresikan dengan anggota tubuh. Dan contoh beberapa amal lebih banyak daripada yang di hitung walaupun seorang hamba mencapai surga sebab anugrah dan belas kasih dari Allah SWT, tetapi setelah menjalankan taat dan beribadah terhadapnya

<sup>39</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad* (Indonesia: kharomain) , 4



“karna sesungguhnya rohmat allah itu dekat dengan orang-orang yang baik”

## 2. Taat terhadap perintah syari’at allah

Ide pokok imam Al-Ghozali berdasarkan telaah penulis. Manusia di ciptakan didunia untuk beribadah kepada allah, maka manusia harus mentaati ajaran syariat yang telah di perintahkan nabi pada zamannya, dengan cara menjauhi larangan-larangan, perkataan dan perilaku yang jelek, seperti halnya tidak berpuasa pada hari raya dan tasrik. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*

Seperti pemaparannya:

اعلم أن الطاعة والعبادة متابعة الشارع في الأوامر والنواهي , بالقول والفعال . يعنى: كل ما تقول وتفعل وتترك يكون بقتداء الشرع كما لو صمت يوم العيد وأيام التشريق تكون عاصيا أو صليتا في ثوب مغصوب , وإن كانت صورة عبادة تأثم . ٤٠

“ketahuilah sesungguhnya taat dan ibadah itu dengan mengikuti ajaran syari’at dalam menjalankan perintah dan menjahui larangan-larangan dengan perkataan dan perilaku. Yakni setiap apa yang kau ucapkan, yang kau kerjakan dan yang kau tinggalkan harus mengikuti ajaran syari’at. Sebagaimana jika engkau berpuasa pada hari raya dan hari tasrik, maka kamu telah berdosa atau kamu sholat dengan pakaian hasil ghosob, walaupun hal tersebut berupa ibadah tetaplah kamu berdosa.”

## 3. Bertasawuf

Ide pokok imam Al-Ghozali berdasarkan telaah penulis. Setiap perilaku dan perbuatan baik yang di istiqomahkan dalam rangka memperbaiki ahklaknya terhadap sesama manusia dengan murah hati maka ia akan menjadi seorang yang bertasawuf. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini, Seperti pemaparannya::

ثم اعلم أن التصوف له خصلتان:

الاستقامة مع الله تعالى , والسكون عن الخلق.

<sup>40</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, 9.

فمن استقام مع الله عزوجل وأحسن خلقه بالناس وعاملهم بالحلم  
 فهو صوفي . والاستقامة أن يفدي حظ نفسه في أمر الله تعالى .  
 وحسن الخلق مع الناس ألا تحمل الناس على مراد نفسك بل تحمل  
 نفسك على مرادهم ما لم يخالفوا الشرع. ٤١

“ketahuilah sesungguhnya tasawuf ada dua perkara:  
 istiqomah dengan allah, dan berdiam diri dari makhluk.

Maka barang siapa yang beristiqomah terhadap allah dan memperbaiki akhlaknya terhadap manusia dan menggauli mereka dengan murah hati maka ia telah menjadi seorang yang sufi. Dan istiqomah adalah menyerahkan seluruh jiwanya dalam perintah allah. Dan akhlak yang terpuji terhadap manusia yaitu tidak mendorong manusia untuk menuruti keinginan dirimu tetapi doronglah dirimu untuk menuruti keinginan mereka selagi tidak melanggar syariat.

#### 4. Tawakal

Ide pokok imam Al-Ghozali berdasarkan telaah penulis. Allah telah menjanjikan kepada semua manusia baik rizki jodoh dan maut, semua itu bukan diberikan secara Cuma-Cuma melainkan manusia di suruh untuk berusaha semampunya jika sudah tidak mampu baru di suruh untuk bertawakal kepada allah, karna semua ketetapan allah tak kan pernah bisa dirubah oleh manusia melainkan dengan seizinya. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Seperti pemaparannya:

وسألتني عن التوكل وهو أن تستحکم اعتقادك بالله تعالى فيما  
 وعد، يعني تعتقد أن ما قدر لك سيصل إليك لا محالة وإن اجتهد  
 كل من في العالم على صرفه عنك، وما لم يكتب لن يصل إليك وإن  
 ساعدك جميع العالم. ٤٢

“dan kamu bertanya kepadaku tentang tawakkal yaitu menguatkan keyakinanmu kepada allah terhadap apa

<sup>41</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, 15.

<sup>42</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, 15.

yang telah dijanjikan olehNYA, yakni engkau meyakini sesungguhnya apa yang telah ditakdirkan untukmu pasti akan sampai kepadamu walaupun semua makhluk sekuat tenaga mencegahnya, dan apa yang tidak dituliskan tidak akan pernah sampai kepadamu walaupun semua makhluk membantunya”

## 5. Ikhlas

Ide pokok imam Al-Ghozali berdasarkan telaah penulis. Hidup bermasyarakat tentu harus mengetahui norma-norma bersosial, namun hidup bermasyarakat setiap perbuatan yang kita lakukan semata-mata karena Allah dan kamu jangan merasa senang hati mendapat pujian dari manusia, karena mendapat pujian dapat menimbulkan riya' dalam diri manusia. Anggap saja kita tidak mempunyai kuasa kecuali dengan seizing Allah. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Seperti pemaparannya:

وسألتني عن الإخلاص وهو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى ولا يرتاح قلبك بمحامد الناس ولا تبالى بمذمتهم . واعلم أن الرياء يتولد من تعظيم الخلق . وعلاجه أن تراهم مسخرين تحت القدرة تحسبهم كالجمادات في عدم قدرة إيصال الراحة والمشقة لتحلص من مرءاتهم ومتى تحسبهم ذوى قدرة وإرادة لن يبعد عنك الرياء. ٤٣

“Dan kamu bertanya kepadaku tentang ikhlas yaitu setiap perbuatan yang kamu lakukan semata mata karena Allah dan hatimu tidak merasa senang dengan pujian manusia dan tidak hirau akan cacian mereka. Ketahuilah sesungguhnya riya' muncul dari pujian makhluk. Dan obat dari riya' adalah dengan melihat bahwa semua makhluk tunduk terhadap taqdir dari Allah, anggap setiap makhluk seperti benda mati dalam hal tidak mempunyai kuasa untuk mendatangkan kesenangan dan kesusahan agar kamu selamat dari riya', apabila kamu menganggap mereka mempunyai kuasa maka kamu tidak akan bisa jauh dari sifat riya'.

<sup>43</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, 15.

## b. Akhlak Terhadap Guru

### 1. Mencari guru yang dapat mendidik dengan baik

Ide pokok imam Al-Ghozali berdasarkan telaah penulis. Manusia terlahir didunia dalam keadaan yang fitroh/ suci, belum mempunyai dosa dan ilmu apapun, manusia dituntut untuk mencari ilmu untuk bekal hidup didunia maupun akhirat supaya ilmu yang dimiliki mampu membimbing kita maka kita di tuntut untuk mencari guru yang baik, supaya guru dapat mengeluarkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri kita, kemudian di ganti dengan sifat-sifat yang terpuji.

Bimbingan guru dapat diperumpamakan seperti seorang petani yang membersihkan hama pada tanah dan duri pada tanaman kemudian menggantinya dengan berbagai macam tanaman yang bermanfaat, seperti haalnya padi, jagung dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Seperti pemaparannya:

إعلم أنه ينبغي للسالك شيخ مرشد مرب ليخرج الاخلاق السيئة  
منه بتربيته ويجعل مكانها خلقا حسنا . ومعنى التربيته يشبه فعل  
الفلاح الذى يقلع الشوك ويخرج النباتات الاجنبية من بين الزرع  
ليحسن نباته ويكمل ريعه , ولا بد للسالك من شيخ يؤدبه ويرشده  
إلى سبيل الله تعالى. ٤٤

“Ketahuilah, bahwa sebaiknya bagi seorang salik (penempuh jalan spiritualitas) untuk memiliki seorang guru penunjuk jalan yang mampu membimbing, hal itu supaya guru dapat mengeluarkan sifat sifat tercela dari diri salik sebab bimbingan itu, kemudian menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Maksud daripada bimbingan seorang guru adalah diumpamakan seperti seorang petani yang membersihkan hama tanah dan tanaman duri lalu menggantinya dengan menumbuhkan berbagai macam tanaman yang bermanfaat seperti padi dan sejenisnya sehingga bisa tumbuh dengan baik dan hasil panen yang sempurna. Maka wajib bagi seorang

<sup>44</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, 13.

salik untuk memiliki guru yang mengajarkan adab dan membimbingnya kepada jalan Allah.

## 2. Mengikuti ajaran guru

Ide pokok imam Al-Ghozali berdasarkan telaah penulis. Didalam mencari ilmu jika manusia ingin mendapatkan ilmu yang barokah serta manfaat, manusia dituntut untuk mengikuti apa yang di ajarkan oleh gurunya, karna semua yang di ajarkan gurunya mempunyai panutan yaitu nabi Muhammad SAW, Jika ia mengikuti ajaran gurunya akan mendapat cahaya yang di pancarkan oleh nabi, seperti sifat syukur, tawakal, sabar, berilmu, jujur dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Seperti pemaparannya:

وكان بمتابعته ذلك الشيخ البصير جاعلا محاسن الاخلاق له سيرة  
كالصبر والصلاة والشكر والتوكل واليقين والقناعة وطمأنينة النفس  
والحلم والتواضع والعلم والصدق والحياء والوفاء والوقار والسكون  
والتأني وأمثالها . فهو اذا نور من انوار النبي ﷺ يصلح للإقتداء  
به. ٤٥

“Sebab dengan mengikuti perintah guru sejati akan menjadikan seorang salik yang berakhlak baik dalam perjalanan hidupnya, seperti menjadi sabar dan istiqomah dalam sholat. Bersyukur, tawakal, yaqin, qonaah, tenangnya hati, bijak, rendah hati, berilmu, jujur, sifat malu, setia, berwibawa, tetap hati hati, dan lain lain. Itu adalah buah cahaya dari cahaya cahayanya nabi SAW yang menjadikannya kebaikan untuk mengikuti nabi.

## 3. Memuliakan guru

Ide pokok imam Al-Ghozali berdasarkan telaah penulis. Ilmu yang bermanfaat dan barokah tak semerta-merta didapat semua orang yang mencari ilmu melainkan didapat karena dapat memuliakan gurunya walaupun dia tidak pandai, jika seorang pencari ilmu yang pandai berdebat dengan gurunya niscaya ilmunya tidak akan

<sup>45</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, 14.

bermanfaat dan barokah, seorang pencari ilmu dituntut untuk memuliakan gurunya walaupun seorang guru itu salah. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Seperti pemaparannya:

ينبغي أن يحترمه ظاهرا وباطنا . أما احترام الظاهر فهو أن لا يجده  
ولا يشتغل بالاحتجاج معه في كل مسألة وان علم خطاه . ولا يلقي  
بين يديه سجادته الا وقت اداء الصلاة فإذا فرغ يرفعها . ولا يكثر  
نوافل الصلاة بحضرتة . ويعمل ماأمره الشيخ من العمل بقدر وسعه  
وطاقته . وأما احترام الباطن فهو أن كل ما يسمع ويقبل منه في  
الظاهر لا ينكره في الباطن لافعلا ولا قولاً لئلا يتسم بالنفاق وان لم  
يستطع يترك صحبتته إلى أن يوافق باطنه ظاهره. ٤٦

” Sebaiknya juga bagi seorang salik adalah memulyakan guru secara dlohir dan bathin. Adapun memulyakan secara dlohir adalah dengan tidak mendebat sang guru, tidak mensibukan guru dengan adu argumen dalam suatu perkara yang terjadi meskipun sang guru diketahui bersalah. Juga tidak menghamparkan sajadah di depan guru kecuali saat tiba waktu salat, itupun jika sudah selesai solat segera lipat sajadahnya. Jangan juga memperbanyak solat sunah dihadapan sang guru. Dan yang utama adalah melaksanakan semua perintah sang guru dengan sepenuh hati sesuai kadar maksimal kemampuannya. Dan adapun memulyakan secara bathin adalah apabila mendengar atau menerima berita apapun dari guru maka hati tidak mengingkari baik dalam bentuk tindakan ataupun ucapan, supaya tidak termasuk kategori orang-orang munafik. Apabila hati sudah merasa mampu untuk tunduk secara bathin dengan ucapan guru maka segera tinggalkan majelisnya dan kembalilah ketika hati dan fisik sudah bisa menerimanya.

<sup>46</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, 14.

### c. Akhlak Terhadap Ilmu

#### 1. Meluruskan niat dalam menuntut ilmu

Ide pokok imam Al-Ghozali berdasarkan telaah penulis. Dikehidupan dalam masyarakat tentu ada yang namanya pemimpin desa dan seprangkatnya, jika kita mencari ilmu hanya untuk kepentingan duniawi mengakhirkan kepentingan akhirat niscaya kita akan celaka, maka dalam mencari ilmu manusia harus bisa menata hati jika tidak manusia akan rugi, jika manusia bisa meluruskan niat dalam mencari ilmu maka kebahagiaanlah yang akan ia dapat. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*, dalam pemaparannya:

ايها الولد كم من ليالٍ أحييتها بتكرار العلم ومطالعة الكتب  
 وحرمت عل نفسك النوم؟ لا اعلم ما كان الباعث فيه؟ إن كان نيل  
 عرض الدنيا وجذب حطامها وتحصيل مناصبها والمباهاة على  
 الاقران والامثال فويل لك ثم وييل لك وإن كان قصدك فيه إحياء  
 شريعة النبي ﷺ وتهذيب أخلاقك وكسر النفس الأمانة بالسوء  
 فطوبى لك ثم طوب لك. ٤٧

“Wahai anaku berapa banyak malam yang kau hidupakan dengan belajar ilmu dan mutolaah kitab sehingga kau tidak tidur? Aku tidak tahu apa yang mendorongmu untuk melakukan itu pada malam malam itu? Maka apabila tujuanmu adalah untuk mendapatkan harta dunia, dan bagiannya, pangkat dan sombong terhadap teman dan sejenisnya maka celakalah dirimu sungguh celakalah dirimu, namun apabila niatmu adalah menghidupkan syariat nabi, membersihkan akhlaq dan melawan nafsu burukmu maka itu adalah sebuah kebahagiaan dan keberuntungan yang besar bagimu.

#### 2. Mengamalkan ilmu

Ide pokok imam Al-Ghozali berdasarkan telaah penulis. Ilmu tanpa diamalkan adalah seperti orang gila dan amal tanpa ilmu adalah tidak dianggap, seperti

<sup>47</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, 6.

halnya pedang yang tajam jika dibiarkan lama pasti akan berkarat dan tidak tajam lagi, ilmu juga seperti halnya pedang, maka amalkanlah ilmu yang kamu dapat walau satu huruf. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*, dalam pemaparannya:

أيها الولد، العلم بلا عمل جنون والعمل بغير علم لا يكون  
واعلم أن العلم الذي لا يبعثك اليوم عن المعاصي ولا يملكك على  
الطاعة، لن يبعثك غدا عن نار جهنم، واذلم تعمل بعلمك اليوم ولم  
تدرك الأيام الماضية تقول غدا يوم القيامة "فارجعنا نعمل صا  
الحا" فيقال: "يا احمق أنت من هناك تجيء" ٤٨

“Wahai anaku ilmu tanpa diamalkan adalah seperti orang gila. Dan amal tanpa ilmu adalah tidak dianggap. Ketahuilah bahwasanya ilmu yang kamu peroleh pada hari ini namun tidak mampu untuk menjauhi maksiat dan tidak mampu untuk mendorongmu melakukan ketaatan, maka ilmu itu nanti di akhirat tidak akan menolongmu menjauhkan dari neraka. Dan apabila kau tidak segera mengamalkan ilmumu sekarang dan juga tidak menebus masa lalumu dengan kebaikan, maka nanti di akhirat kamu akan termasuk dalam golongan orang-orang yang berkata kepada Allah, padahal itu mustahil : Ya Allah kembalikan kami ke dunia maka kami akan beramal soleh. Maka akan dijawab : hai orang-orang bodoh kamu adalah golongan orang yang datang dari kumpulan orang bodoh.

### 3. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Ide pokok imam Al-Ghozali berdasarkan telaah penulis. Jadikanlah cita-cita leluhurmu merasuk dalam hatimu untuk selalu bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sebab kelak akan menjadi penerus bangsa dan agama, jika tidak ingin menyesal setelah kamu dalam liang kubur. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*, dalam pemaparannya:

<sup>48</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, 7.



أيها الولد , اجعل الهمة في الروح , والهزيمة في النفس , والموت في  
البدن لأن منزلك القبر , وأهل المقابر ينتظرونك في كل لحظة متى  
تصل إليهم؟ إياك أن تصل إليهم بلا زاد. ٤٩

“Wahai anaku jadikan cita-cita luhurmu merasuk dalam jiwamu. Dan kalahkan hawa nafsumu, dan ingatlah tubuhmu akan mati karena tempat tinggalmu nanti adalah kubur. Dan para ahli kubur menunggumu di setiap saat kapan kau akan sampai di alam kubur tanpa ada petunjuk? Takutlah kamu ketika kau sampai di alam kubur yang tanpa petunjuk kapan tiba dengan tanpa bekal kebaikan apapun.

#### 4. Empat perkara yang harus dilaksanakan dan empat perkara yang harus ditinggalkan.

Ide pokok imam Al-Ghozali berdasarkan telaah penulis. Imam ghozali berpesan kepada murid-muridnya agar ilmunya kelak tidak menjadi musuhnya di akhirat nanti, empat nasihat yang harus dilakukan oleh muridnya dan empat nasihat lagi yang harus ditinggalkan oleh muridnya. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad*, dalam pemaparannya:

أيها الولد , إني أنصحك بثمانية أشياء : اقبلها مني لئلا يكون  
علمك خصما عليك يوم القيامة تعمل منها اربعة وتدع منها اربعة .  
أماللواتي تدع:

(فأحدها) ألا تناظر احدا في مسألة ما استطعت لأن فيها افات

كثيرة فإثمها أكبر من نفعها اذهي منبع كل خلق ذميم كالرياء  
والحسد والكبر والحقد والعداوة والمباهاة و غيرها.

(والثاني) مما تدع هو ان تحذر من ان تكون واعظا ومدكرا لأن فيه

افاة كثيرة , إلا ان تعمل بما تقول أولائهم تعظ به الناس فتفكر فيما

<sup>49</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, 7.

قيل لعيسى عليه السلام: " يا ابن مريم عظ نفسك فإن اتعظت فعظ الناس وإلا فاستح من ربك "

(والثالث) مما تدع الا تخالط الامراء والسلاطين ولا تراهم لأن رؤيتهم ومجالستهم ومخالطهم عظمة عظيمة . ولو ابتليت بها , دع عنك مدحهم وثناءهم . لأن الله تعالى يغضب اذا مدح الفاسق والظالم ومن دعا لطول بقائهم فقد أحب أن يعصى الله في ارضه .  
(والرابع) مما تدع الا تقبل شيئا من عطاء الامراء وهداياهم وإن علمت أنها من الحلال لأن الطمع منهم يفسد الدين , لأنه يتولد منه المداينة , ومراعاة جانبهم والموافقة في ظلمهم . وهذا كله فساد في الدين .

وأما الاربعة التي ينبغي لك أن تفعلها:

(فالاول) أن تجعل معملتك مع الله تعالى بحيث لو عامل معك بما عجبك ترضى بما منه . ولا يضيق خاطرك عليه ولا تغضب , والذي لاترضى لنفسك من عبدك المجازي فلا ترضى أيضا لله تعالى وهو سيدك الحقيقي .

(والثاني) كلما علمت بالناس اجعله كما ترضى لنفسك منهم لأنه لا يكمل إيمان عبد حتى يجب لساثر الناس ما يجب لنفسه .

(والثالث) اذا قرأت العلم أو طالعته ينبغي أن يكون علمك يصلح قلبك ويزكي نفسك كما لو علمت أن عمرك ما يبقى غير أسبوع فبالضرورة لا تشتغل فيها بعلم الفقه والاخلاق والاصول والكلام وأمثالها .

(والرابع) ألتجمع من الدنيا أكثر من كفاية سنة كما كان رسول الله عليه والسلام يعد ذلك لبعض حجراته وقل: "اللهم اجعل قوت ال مُجد كفافا". ولم يكن يعد ذلك لكل حجراته بل كان يعده لمن علم أن في قلبها ضعفا . وأما من كانت صاحبة يقين فما كان يعد لها أكثر من قوت يوم أو نصف. ٥٠

“Wahai anaku, aku menasehatimu dengan delapan perkara, nasehat ini supaya ilmumu tidak menjadi musuhmu pada hari kiamat. Delapan itu terbagi menjadi empat perkara yang harus dilakukan dan empat perkara lainnya adalah yang harus ditinggalkan, adapun empat perkara yang harus kau hindari adalah :

- a. Pertama jangan sekali kali kau pandang seorangpun dalam sebuah urusan dengan pandangan jelek yang kau tidak ahli dalam masalah itu, sebab hal itu akan menjadikan bencana besar untukmu. Kadar dosa disitu lebih banyak daripada kebaikan yang terkandung. Kesombongan adalah sumber daripada sifat keburukan yang lain seperti riya, dengki, jumawa, iri, permusuhan, dan bangga-banggaan serta lain sebagainya
- b. Kedua. Termasuk dari hal harus kau hindari adalah posisimu sebagai penceramah, atau pemberi nasehat, didalamnya terkandung bencana yang besar, apabila kau sendiri tidak melakukan apa yang kau nasehatkan / ceramahkan kepada orang lain. Kecuali kau sendiri bisa melakukan apa yang kau nasehatkan kepada orang lain. Diceritakan bahwa diwahyukan kepada nabi Isa as : wahai anak Maryam nasehatilah dirimi sendiri, jika kau sudah bisa melakukan itu barulah kau boleh menasehati orang lain. Namun apabila kau belum bisa menasehati diri sendiri malulah kau kepada Allah
- c. Ketiga . termasuk hal yang harus kau hindari adalah jangan sekali kali kau terlibat kedalam lingkungan penguasa dan kerajaan yang zolim, jangan pula kau tertarik untuk itu, sebab ketertarikan, duduk bersama

---

<sup>50</sup> Imam Al-Ghozali, *Ayyuhal Walad*, 16.

mereka dan ikut dalam urusan mereka terdapat bencana yang besar. Jika kau dicoba oleh Allah terlibat disitu maka segera tinggalkanlah jangan sekali kali memuji dan menyanjung mereka sebab Allah murka apabila ada orang fasik dan zolim di puji puji. Barang siapa yang berdoa supaya penguasa yang zolim tetap diberi kekuasaan maka sungguh dia telah bermaksiat di bumi Allah.

- d. Keempat. Termasuk hal yang harus kau hindari adalah jangan menerima hadiah dan pemberian apapun dari penguasa zolim meskipun kau tahu itu adalah dari barang halal. Sebab hal itu akan membuatmu merasa tamak yang dapat merusak agama. Dari tamak itu melahirkan penjiwaan kepada penguasa, mejaga hubungan baik dengan penguasa zolim dan setuju akan kezaliman mereka. Semua ini adalah rusaknya agama

Adapun empat yang dianjurkan untuk dilakukan adalah :

- a. Pertama, peribadatanmu kepada allah adalah diumpamakan dengan dirimu yang memiliki budak. Dia selalu mengharap ridomu tanpa imbalan apapun. Tidak pernah berusaha membuat hatimu merasa terdesak dan tidak pernah membuatmu marah. Perilaku apapun budakmu yang membuatmu tidak ridlo adalah perumpamaan. Maka Allah sebagai tuannya secara hakikat adalah tidak ridho juga jika bermaksiat kepadanya
- b. Kedua. Jika urusanmu kepada sesama manusia maka jadikanlah hal-hal yang kau senangi pada dirimu juga terapkan pada sesama manusia lainya. Sebab tidak sempurna iman seseorang apabila dia tidak menyayangi sesama manusia lain sebagaimana dia menyayangi dirinya sendiri
- c. Ketiga. Jika kau belajar dan mempelajari ilmu maka sebaiknya ilmu yang kau peroleh adalah menjadikan hatimu lebih baik, mengingatkan dirimu selalu. Sebagaimana apabila kau tahu bahwa umurmu tinggal kurang dari seminggu, maka kau pasti akan menyibukan dirimu dengan belajar ilmu fikih, akhlaq, usul , kalam dan lainnya

- d. Keempat. Jangan kau tumpuk hartamu sehingga lebih dari cukup untuk kebutuhan setahuhan.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Nasehat-Nasehat Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghozali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya, apabila rusak, maka rusaklah lahir batinnya.

Hakikat wujud manusia sendiri bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Dalam perkembangannya, manusia cenderung beragama; inilah hakikat wujud yang lain.<sup>51</sup>

Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan yang baik.<sup>52</sup> Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sohihnya;

ما من مولود الا يولد على الفطرة فاباه يهودانه وينصيرانه وبمجسانه

Artinya: *“Tidaklah setiap anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya beragama yahudi, nasrani dan majusi”*.<sup>53</sup>

Dari hadis tersebut bisa disimpulkan, bahwa hakikat dari manusia adalah berkecenderungan baik, api faktor lingkunganlah yang menjadikan manusia itu sendiri menjadi jahat atau tidak baik.

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan seorang pendidik terhadap anak didik agar tercapai

---

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 35.

<sup>52</sup> Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 35.

<sup>53</sup> Imam Muslim, *Sohih muslim*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 2005), 556.

perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.<sup>54</sup>

Dalam ajaran islam, seluruh aktifitas manusia bertujuan meraih tercapainya insan yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa, artinya telah tercapai tujuannya.<sup>55</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar makruf nahi mungkar* kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan digembleng oleh pola pendidikan islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan karena ia memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keislaman yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.<sup>56</sup>

Berdasarkan keterangan diatas menurut penulis, bahwa akhlak yang baik harus ada pada diri seorang peserta didik dalam berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat dan hubungannya dengan Tuhan sehingga peserta didik tersebut dapat mencapai kehidupan yang baik didalam dunia maupun di akhirat kelak. Akhlak yang baik inilah yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* yang akan dibahas oleh penulis.

Adapun Nasehat-nasehat pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* meliputi segi kognitif, afektif dan psikomotorik (tindakan nyata). pendidikan akhlak dalam penelitian ini adalah Nasehat-Nasehat pendidikan akhlak yang tersurat dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghozali.

---

<sup>54</sup> Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 28.

<sup>55</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 146.

<sup>56</sup> Beni, *Ilmu Pendidikan Islam*, 147.

Secara isi materi, pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* lebih mengarah pada pengembangan moral dan mental anak. Untuk memperjelas, penulis hanya menyebutkan dan mengklasifikasikan akhlak yang berhubungan beriman kepada Allah SWT, akhlak terhadap guru dan akhlak terhadap ilmu. Alasan penulis, imam Al-Ghozali tidak mengelompokkan secara khusus pembagian-pembagian Nasehat-Nasehat akhlak tersebut, namun pendidikan akhlak tersebut bercampur antara satu dengan lainnya sehingga penulis memisahkan sendiri sesuai pengelompokkannya.

Untuk mempermudah pemahaman pendidikan akhlak dalam kitab ini, penulis menjelaskan jangkauan akhlak dan pendidikan akhlak *Ayyuhal Walad* dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 1.1 Jangkauan Akhlak dan Nasehat-nasehat Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad***

No	Jangkauan Akhlak	Nasehat-Nasehat Pendidikan Akhlak dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i>
1	Akhlak terhadap Allah dan agama	Beriman kepada Allah, Taat terhadap perintah syari'at Allah, Bertasawuf, tawakal, ikhlas
2	Akhlak terhadap guru	Mencari guru yang dapat mendidik dengan baik, Mengikuti ajaran guru, Memuliakan guru
3	Akhlak terhadap ilmu	Meluruskan niat dalam menuntut ilmu, Mengamalkan ilmu, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, Empat perkara yang harus dilaksanakan dan empat perkara yang harus ditinggalkan.

Berdasarkan tabel diatas bahwa pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal walad* dapat dikelompokkan meliputi; akhlak terhadap Allah dan Agama, Akhlak terhadap guru, Akhlak terhadap ilmu. Adapun rincian analisisnya sebagai berikut:

## 1. Akhlak terhadap Allah dan agama

### a. Beriman kepada allah

Pada awal pembahasan kitab Imam ghazali menjelaskan arti dari iman, beliau berkata;

“iman adalah ungkapan dengan lisan, membetulkan dengan hati dan mengekspresikan dengan anggota tubuh. Dan contoh beberapa amal lebih banyak daripada yang di hitung walaupun seorang hamba mencapai surga sebab anugrah dan belas kasih dari allah SWT, tetapi setelah menjalankan taat dan beribadah terhadapnya “karna sesungguhnya rohmat allah itu dekat dengan orang-orang yang baik”

Seseorang yang mempunyai keimanan yang kuat maka ia akan bertambah keyakinannya, semakin tambah iman semakin tambah keyakinanya dan seterusnya. Sehingga keyakinan seseorang adalah gambaran dari seberapa kuat keimanan seseorang, ibarat gunung yang tinggi tidak akan guncang oleh keraguan dan tidak akan goyah oleh prasangka.

Rasulullah SAW bersabda :

اليقين الايمان كله

Artinya: “Yakin adalah iman sepenuhnya.

Seorang yang beriman dalam tingkat keyakinannya dibagi menjadi tiga tingkatan: Pertama, derajat *ashabul yamin* yaitu membenarkan dengan mantap serta masih mungkin adanya keraguan dan goyah ketika ada sesuatu yang dapat menjadikan ragu dan goyah. Kedua, derajat *muqorrobin* yaitu penuhnya iman didalam hati dan tetap selalu didalamnya sehingga tidak ada yang bisa merusak. Ketiga, derajat *nabiyyin* yaitu derajat dimana seseorang yang telah mencapainya akan menjadikan



sesuatu yang *ghoib* (tidak nampak) akan terlihat jelas atau disebut dengan *Kasyaf*.<sup>57</sup>

Analisis penulis tentang pendapat pengarang kitab tentang iman kepada Allah yaitu iman tidak hanya dilafalkan dimulut tetapi juga bagaimana menerapkan iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam dunia pendidikan.

b. Taat terhadap perintah syari'at

Pada pembahasan ini penulis mengutip dari perkataan Imam Ghazali dalam kitab yang dikaji, beliau berkata:

“ketahuilah sesungguhnya taat dan ibadah itu dengan mengikuti ajaran syari'at dalam menjalankan perintah dan menjahui larangan-larangan dengan perkataan dan perilaku. Yakni setiap apa yang kau ucapkan, yang kau kerjakan dan yang kau tinggalkan harus mengikuti ajaran syari'at. Sebagaimana jika engkau berpuasa pada hari raya dan hari tasrik, maka kamu telah berdosa atau kamu sholat dengan pakaian hasil ghosob, walaupun hal tersebut berupa ibadah tetaplah kamu berdosa.”

Beliau juga berpesan agar perkataan dan perbuatan kita selalu sesuai dengan syariat karena ilmu dan amal tanpa mengikuti syariat pasti akan tersesat.

Allah SWT berfirman dalam surat Annisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩) لا

Artinya “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu . kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan RasulNya.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Sayyid Abdullah Al Haddad, *Risalatul muawanah*, hal 4.

<sup>58</sup> Al-qur'an, An Nisa ayat 59, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, 2002), 88.

Syaikh Ali bin Al-hainy r.a. berkata “Syariat adalah Adanya perbuatan-perbuatan yang disandarkan kepada Allah dan mengerjakannya karna adanya pengetahuan yang disampaikan oleh RasulNya.<sup>59</sup> Pendapat Syaikh Ali dapat disimpulkan bahwa sumber dari syariat adalah Allah dan Rasul dalam hal ini yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Maksud dari taat terhadap syariat Allah adalah mengambil atau menjalankan agama tuhan dengan perintahNya dan menjauhi laranganNya karena agama adalah sesuatu yang telah disyariatkan oleh Allah yang antara lain berupa beberapa perintah dan beberapa larangan.<sup>60</sup> Penulis menyimpulkan bahwa taat terhadap syariat Allah harus dengan didasari ilmu karena syariat Allah bersumber dari Al-quran dan hadis dan ini harus ditempuh dengan cara belajar kepada seorang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut atau belajar menggunakan teks-teks ulama yang merujuk pada Al-quran dan Hadis.

c. Bertasawuf

Pada pembahasan ini penulis mengutip perkataan dari Imam Ghazali beliau berkata: “ketahuilah sesungguhnya tasawuf ada dua perkara: istiqomah dengan allah, dan berdiam diri dari makhluk. Maka barang siapa yang beristiqomah terhadap allah dan memperbaiki akhlaknya terhadap manusia dan menggauli mereka dengan murah hati maka ia telah menjadi seorang yang sufi. Dan istiqomah adalah menyerahkan seluruh jiwanya dalam perintah allah. Dan akhlak yang terpuji terhadap manusia yaitu tidak mendorong manusia untuk menuruti keinginan dirimu tetapi doronglah dirimu untuk menuruti keinginan mereka selagi tidak melanggar syariat.

Muhammad Al-jurairy berpendapat bahwa tasawuf adalah masuk kedalam setiap perilaku yang luhur dan keluar dari setiap perilaku yang rendah.<sup>61</sup> Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang merambah jalan tasawuf ia pasti akan meninggalkan perilaku yang

<sup>59</sup> Sayyid Abi bakar Syato, *Kifayatul At-qiya*, 9.

<sup>60</sup> Sayyid Abi bakar Syato, *Kifayatul At-qiya*, 10.

<sup>61</sup> Imam Al qusairi , *Risalatul qusyairiyyah* , 330.

dapat menjadikannya terjerumus ke dalam jurang kehina'an dan menghiasi dirinya dengan perilaku-perilaku yang luhur, ini sangat penting bagi seorang peserta didik terlebih pada zaman sekarang ini.

d. Tawakkal

Pada pembahasan ini penulis mengutip perkataan dari Imam Ghazali beliau berkata:

“dan kamu bertanya kepadaku tentang tawakkal yaitu menguatkan keyakinanmu kepada Allah terhadap apa yang telah dijanjikan oleh NYA, yakni engkau meyakini sesungguhnya apa yang telah ditakdirkan untukmu pasti akan sampai kepadamu walaupun semua makhluk sekuat tenaga mencegahnya, dan apa yang tidak dituliskan tidak akan pernah sampai kepadamu walaupun semua makhluk membantunya”

Imam Az zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul muta'allim* menerangkan bahwa seseorang yang sedang dalam keada'an mencari ilmu hendaklah selalu bertawakkal, jangan sampai ia terlalu menghawatirkan dalam urusan rizkinya dan jangan menyibukkan hatinya dengan urusan tersebut. Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa yang belajar tentang agama Allah niscaya keinginannya akan tercukupi dan Allah akan memberikan rizki tanpa terduga.”<sup>62</sup> Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 23

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٣)۱

Artinya: *dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman*<sup>63</sup>.

Imam Sahl bin Abdillah mengibaratkan tentang seorang yang benar-benar bertawakkal dengan umpama seorang mayat dihadapan seorang yang memandikannya orang tersebut membolak-balikkan mayat tersebut sesuai keinginannya.<sup>64</sup> Tawakkal sendiri bukan berarti meninggalkan usaha sama sekali tetapi

<sup>62</sup> Az zarnuji, *Ta'limul muta'allim*, 42.

<sup>63</sup> Al-qur'an, *Al-Maidah ayat 23*, 111.

<sup>64</sup> Al Qusyairi, *Arrisalah AL qusyairiyah*, 206.

tetap diiringi dengan usaha. Yang dimaksud disini adalah jangan sampai kita terlalu khawatir akan urusan kita yang telah dijanjikan oleh Allah ta'ala sendiri. Penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang benar benar iman terhadap Allah hendaknya selalu bertawakkal kepada Allah karna Allah lah yang mengatur segala urusannya terlebih seseorang yang dalam proses mencari ilmu.

e. Ikhlas

Pada pembahasan ini penulis mengutip dari perkataan Imam Ghazali beliau berkata:

“Dan kamu bertanya kepadaku tentang ikhlas yaitu setiap perbuatan yang kamu lakukan semata-mata karena Allah dan hatimu tidak merasa senang dengan pujian manusia dan tidak hirau akan cacian mereka. Ketahuilah sesungguhnya riya' muncul dari pujian makhluk. Dan obat dari riya' adalah dengan melihat bahwa semua makhluk tunduk terhadap takdir dari Allah, anggap setiap makhluk seperti benda mati dalam hal tidak mempunyai kuasa untuk mendatangkan kesenangan dan kesusahan agar kamu selamat dari riya', apabila kamu menganggap mereka mempunyai kuasa maka kamu tidak akan bisa jauh dari sifat riya'.

Hendaknya seseorang ketika melakukan sesuatu kebaikan didasari dengan sifat ikhlas karna ikhlas lah yang menjadikan perbuatan tersebut menjadi bernilai.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Aku bertanya kepada Jibril tentang apa itu ikhlas, kemudian jibril bertanya kepada Allah, kemudian Allah menjawab ikhlas adalah rahasia dari beberapa rahasiaku, aku meletakkanya didalam hati orang yang aku cintai dari beberapa hambaku.<sup>65</sup>

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah suatu anugrah dari Allah yang Ia berikan hanya kepada hambaNya yang dicintai sehingga sangat beruntung seseorang yang diberi anugrah berupa sifat ikhlas tersebut terlebih ikhlas dalam hal ibadah kepadaNya.

---

<sup>65</sup> Al Qusyairi, Arrisalah AL qusyairiyyah hal 255

Penulis menyimpulkan bahwa hendaklah kita mengerjakan suatu pekerjaan dengan landasan ikhlas sehingga kita berbuat semata-mata karena Allah tidak karena makhluk, jika kita sudah bisa melakukan dengan ikhlas kita akan jauh dari sifat riya' dan kita tidak akan risau dengan cacian ataupun tidak bangga terhadap suatu pujian.

## 2. Akhlak terhadap guru

### a. Mencari guru yang dapat mendidik dengan baik

Pada pembahasan ini penulis mengutip dari perkataan Imam Ghazali beliau berkata:

“Ketahuilah, bahwa sebaiknya bagi seorang salik (penempuh jalan spiritualitas) untuk memiliki seorang guru penunjuk jalan yang mampu membimbing, hal itu supaya guru dapat mengeluarkan sifat sifat tercela dari diri salik sebab bimbingan itu, kemudian menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Maksud daripada bimbingan seorang guru adalah diumpakan seperti seorang petani yang membersihkan hama tanah dan tanaman duri lalu menggantinya dengan menumbuhkan berbagai macam tanaman yang bermanfaat seperti padi dan sejenisnya sehingga bisa tumbuh dengan baik dan hasil panen yang sempurna. Maka wajib bagi seorang salik untuk memiliki guru yang mengajarkan adab dan membimbingnya kepada jalan Allah.

Imam ghazali memberi nasihat kepada seseorang yang sedang mencari ilmu agama atau seorang salik agar mencari sosok seorang guru yang mampu membimbingnya dalam perjalanan menempuh ilmu agar seorang salik atau murid tersebut mempunyai akhlak atau perilaku yang benar dan lurus. Beliau mengumpamakan seorang guru sebagai seorang petani yang merawat tanaman ia akan menjaganya dan merawatnya dari segala macam hama sehingga tanaman tersebut akan menghasilkan buah yang sempurna.

Dalam kitab At tarbiyyah wat tahdzib Sayyid Muhammad mendefinisikan seorang guru adalah seorang yang menyelamatkan dari musibah kebodohan dan menanamkan didalam hati sesuatu yang dapat menjadikan seseorang menjadi manusia yang unggul,

alim dan dapat mengetahui apa yang bermanfaat baginya dan apa saja yang membahayakannya.<sup>66</sup>

Syaikh Az-zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'limul muta'allim* memberi tips dalam memilih seorang guru. Beliau memberi kriteria seorang guru dengan beberapa kriteria antara lain: mencari seorang guru yang lebih alim, guru yang lebih mempunyai sifat wara'dan guru yang lebih tua umurnya. Sebagaimana imam abu hanifah ketika belajar kepada Syaikh Hammad bin sulaiman setelah beliau berfikir sebelumnya. Imam Abu hanifah berkata "Aku jumpai Syaikh Hammad dalam keadaan sudah tua, berbudi luhur, penuh kasih sayang dan sangat penyabar."<sup>67</sup> Tips atau saran dari Syaikh Az zarnuji dapat kita pertimbangkan dalam proses pendidikan karena seorang guru sangat penting dalam keberlangsungan proses transfer ilmu dan akhlak karena seorang guru dalam filosofi jawa disebut dengan seseorang yang dapat digugu dan ditiru.

Dalam mencari seorang guru perlu didahulukan juga seorang guru yang dapat mengamalkan ilmunya, karna seorang yang alim mengamalkan ilmu dan mengajarkan ilmunya, ia adalah yang disebut orang yang agung didalam kerajaan langit, ia diperumpamakan matahari yang menerangi kepada selain dia sedangkan dirinya sendiri terang benderang. Sedangkan sorang yang alim tetapi tidak mengamalkan ilmunya bagaikan buku yang memberi faidah kepada orang tetapi ia kosong, bagai sumbu dari lentera yang menerangi sekelilingnya sedangkan ia terbakar.<sup>68</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa seorang pelajar dalam menimba ilmu dari seorang guru hendaklah memilih atau menimbang beberapa kriteria guru yang hendak ia ambil ilmunya karena keberhasilan seorang pelajar dalam mencari ilmu sangat berpengaruh dari mana dan dari siapa ia mengambil ilmu tersebut.

---

<sup>66</sup> Sayyid Muhammad , *Attarbiyyah wat tahdzib*, 9.

<sup>67</sup> Az zarnuji , *Ta'limul muta'allim*, 16.

<sup>68</sup> Jamaluddin Muhammad bin Husain, *Masturul ifadah* , 43.

b. Mengikuti ajaran guru

Pada pembahasan ini penulis mengutip dari perkataan Imam Ghazali beliau berkata:

“Sebab dengan mengikuti perintah guru sejati akan menjadikan seorang salik yang berakhlak baik dalam perjalanan hidupnya, seperti menjadi sabar dan istiqomah dalam sholat. Bersyukur, tawakal, yaqin, qonaah, tenangnya hati, bijak, rendah hati, berilmu, jujur, sifat malu, setia, berwibawa, tetap hati hati, dan lain lain. Itu adalah buah cahaya dari cahaya cahayanya Nabi SAW yang menjadikannya kebaikan untuk mengikuti nabi.

Syaikh Abu Ali Addaqq berkata: “Barangsiapa yang bertentangan dengan gurunya maka dia tidak akan bisa mengikuti ajaran gurunya dan hubungan antara keduanya akan putus walaupun mereka berkumpul pada satu tempat.<sup>69</sup>

Dalam pendidikan islam sosok guru adalah panutan seorang murid karena guru adalah sosok yang menempati derajat nabi dalam hal membimbing ummat. Guru umpama sosok yang membawa cahaya nubuwah dimana cahaya tersebut digunakan untuk menerangi hatinya dan menuntun rohaninya, maka dengan demikian pula murid harus mengikuti apa ajaran yang telah diajarkan seorang guru.

Allah Swt berfirman dalam surat Al kahfi ayat 66:

قَالَ لَهُمُ سَهْلًا تَبِعُوا عَلِيًّا نَتَعَلَّمْ مِمَّا عَلَّمْتُمْ شِدًّا

Artinya: *Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"<sup>70</sup>*

Ayat ini menerangkan perjalanan menuntut ilmu Nabi Musa kepada Nabi Khidir dimana Nabi Musa meminta izin kepada Nabi Khidir untuk mengikutinya agar Nabi Khidir mengajari ilmu kepadanya dan Nabi Khidir memberi izin dengan syarat Nabi Musa tidak boleh bertanya dan harus

<sup>69</sup> Al Qusyairi, *Arrisalah AL qusyairiyyah* , 386.

<sup>70</sup> Al-qur'an, *Al-Kahfi* ayat 66, 301.

nurut dengan apa saja yang dikerjakan oleh Nabi Khidir. Inilah adab sebenarnya seorang murid terhadap guru ia harus pasrah dengan apa yang diajarkan atau dicontohkan guru walaupun terkadang terdapat hal-hal yang akal murid tersebut tidak bisa menerima terkadang ada hikmah tersendiri dari perilaku guru tersebut.

Penulis menyimpulkan seorang murid harus mengikuti ajaran guru karena guru yang lebih mengetahui apa yang terbaik untuk seorang murid tersebut.

c. Memuliakan guru

Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap Guru, kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Sebenarnya tingginya kedudukan Guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan. Pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru atau murid, sedangkan yang mengajar adalah Guru.<sup>71</sup>

Pada pembahasan ini penulis mengutip dari perkataan Imam Ghazali beliau berkata:

“Sebaiknya juga bagi seorang salik adalah memulyakan guru secara dlohir dan bathin. Adapun memulyakan secara dlohir adalah dengan tidak mendebat sang guru, tidak mensibukan guru dengan adu argumen dalam suatu perkara yang terjadi meskipun sang guru diketahui bersalah. Juga tidak menghamparkan sajadah di depan guru kecuali saat tiba waktu salat, itupun jika sudah selesai solat segera lipat sajadahnya. Jangan juga memperbanyak solat sunah dihadapan sang guru. Dan yang utama adalah melaksanakan semua perintah sang guru dengan sepenuh hati sesuai kadar maksimal kemampuannya. Dan adapun memulyakan secara bathin adalah apabila mendengar atau menerima berita apapun dari guru maka hati tidak mengingkari baik dalam bentuk tindakan ataupun ucapan, supaya

---

<sup>71</sup> Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 76.



tidak termasuk kategori orang-orang munafik. Apabila hati sudah merasa mampu untuk tunduk secara bathin dengan ucapan guru maka segera tinggalkan majelisnya dan kembalilah ketika hati dan fisik sudah bisa menerimanya.”

Dr. Abdurrahman Afandi dalam kitabnya yang berjudul *Al-Tarbiyah Wa Al-Adab Al-Syar'iyah* memaparkan beberapa poin penting mengapa seorang murid harus menghormati Guru antara lain; *Pertama*, karena Gurulah yang mendidik rohani, melatih akal dan menunjukkan perkara yang baik dan benar. *Kedua*, Guru adalah orang yang mengajarkan bagaimana kita menyembah Tuhan dan mengagungkan-Nya dan bagaimana kita berhubungan dengan sesama manusia. *Ketiga*, Guru adalah orang yang ikut senang dan bangga terhadap kita setelah orang tua kita, ketika kita sukses kelak<sup>72</sup>.

Syaikh Az Zarnuji menukil maqolah sebagian ulama' bahwasanya seseorang tidaklah akan sampai ketujuannya kecuali dengan menghormati dan tidaklah seseorang gugur dari tujuannya kecuali sebab ia meninggalkan menghormati dan mengagungkan sehingga diungkapkan sebagian ulama' bahwasannya menghormati lebih baik dari pada ta'at.<sup>73</sup>

Syaikh Az Zarnuji juga menjelaskan termasuk dari menghormati Guru antara lain ialah: Seorang murid jangan berjalan didepan guru, jangan duduk ditempat duduknya, jangan memulai bicara ketika bersamanya kecuali telah mendapat izin, jangan banyak bicara dan jangan bertanya sesuatu ketika guru sedang bosan.<sup>74</sup>

Hadrotusyayikh K. H. Hasyim Asy'ari menjelaskan setidaknya ada 12 adab seorang murid terhadap guru, antara lain: *Pertama*, seorang murid harus berfikir dan meminta petunjuk kepada Allah terlebih dulu dari siapa dia akan mengambil ilmu. *Kedua*, memilih guru yang berkompeten. *Ketiga*,

<sup>72</sup> Abdurrahman, *Al-Tarbiyah Wa Al-Adab Al-Syar'iyah*, 17-18.

<sup>73</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 16.

<sup>74</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 1.

patuh terhadap perintah guru. *Keempat*, memandang guru dengan pandangan yang memuliakan. *Kelima*, mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan atas jasa jasanya. *Keenam*, harus sabar terhadap sesuatu yang menjengkelkan yang datang dari guru. *Ketujuh*, meminta izin guru ketika akan masuk kedalam majlis. *Kedelapan*, tidak duduk didepan guru. *Kesembilan*, berbicara dengan baik dan sopan kepada guru. *Kesepuluh*, mendengarkan dengan bersungguh-sungguh ketika guru menjelaskan. *Kesebelas*, tidak mendahului penjelasan guru. *Keduabelas*, menjaga etika ketika menerima atau memberi sesuatu dari guru.<sup>75</sup>

Penulis menyimpulkan bahwasannya seorang murid atau pelajar wajib menghormati guru karna gurulah yang mengajarkannya tentang berbagai macam ilmu, mendidik rohaninya sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang dapat menyelamatkannya dan mana yang dapat menyengsarakannya, maka sebab itulah seorang guru dapat dikatakan sebagai jembatan kebahagiaan didunia maupun diakhirat.

### 3. Akhlak Terhadap Ilmu

#### a. Meluruskan niat dalam menuntut ilmu

Niat adalah pokok dari segala sesuatu dimana sesuatu tersebut akan ikut terhadapnya baik segi kebaikan maupun keburukan, kesuksesan maupun kegagalannya.<sup>76</sup>

Pada pembahasan ini penulis mengutip dari perkataan Imam Ghazali beliau berkata:

“Wahai anaku berapa banyak malam yang kau hidupakan dengan belajar ilmu dan mutolaah kitab sehingga kau tidak tidur? Aku tidak tahu apa yang mendorongmu untuk melakukan itu pada malam malam itu? Maka apabila tujuanmu adalah untuk mendapatkan harta dunia, dan bagiannya, pangkat dan sombong terhadap teman dan sejenisnya maka celakalah dirimu sungguh celakalah dirimu, namun apabila niatmu adalah menghidupkan syariat nabi,

<sup>75</sup> KH. Hasyim asy'ari, *Adabul alim wal muta'allim*, 29-39.

<sup>76</sup> Sayyid Abdullah Alhaddad, *Arrisalatul Muawanah*, 4.

membersihkan akhlaq dan melawan nafsu burukmu maka itu adalah sebuah kebahagiaan dan keberuntungan yang besar bagimu”.

Rasulullah Saw bersabda:

انما الاعمال بالنية

“Segala amal tergantung pada niatnya”<sup>77</sup>

Perlu diketahui dalam satu pekerjaan terkadang terkandung beberapa niat dan bagi seorang yang mengerjakan pekerjaan tadi mendapat pahala yang sempurna contoh seorang yang membaca Al-qur’an niat bermunajat kepada Allah karena seorang yang sedang membaca Al qur’an adalah orang yang bermunajat kepada Allah dan ia berniat untuk menggali ilmu dari Al-qur’an tadi karena Al-qur’an adalah sumber dari segala ilmu dan ia berniat juga agar orang yang mendengar agar mendapat manfaat dari Al-qur’an, begitu juga berlaku terhadap amal-amal yang lainnya.<sup>78</sup>

Hadrotusyaikh KH. Hasyim Asy’ari menyarankan seorang yang sedang menuntut ilmu untuk memperbaiki niat mereka, beliau menyarankan hendaknya seorang yang menuntut ilmu niat semata mata untuk mencari ridho Allah ta’ala, niat untuk mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat islam, menerangi hati, menghiasi batin, mendekatkan diri kepada Allah dan jangan pernah niat mencari ilmu untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi antara lain agar memperoleh kedudukan, pangkat, harta, kebangga’an dan agar diagungkan orang lain.<sup>79</sup>

Syaikh Azzarnuji juga menyarankan seorang yang sedang mencari ilmu yang isinya hampir sama dengan apa yang didawuhkan oleh Hadrotusysyaikh yaitu antara lain agar niat mencari ridho Allah, niat karena akhirat, menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan dari orang-orang yang bodoh, niat

<sup>77</sup> Al buklhori, *Shohih Bukhori* hal 6

<sup>78</sup> Sayyid Abdullah Alhaddad, *Arrisalatul Muawanah* hal 5

<sup>79</sup> KH. Hasyim asy’ari, *Adabul alim wal muta’allim*, 25.

menghidupkan agama, tetapnya islam karena tetapnya islam adalah karena adanya ilmu. Beliau juga menambahkan seorang yang mencari ilmu juga berniat untuk mensyukuri atas dikaruniai akal dan badan yang sehat.<sup>80</sup>

Niat sangatlah penting karena bernilai baik atau tidaknya amal seseorang tergantung dengan apa yang diniati olehnya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

كم من عمل يتصور بصورة اعمال الدنيا ويصير بحسن النية من  
اعمال الآخرة وكم من اعمال يتصور بصورة اعمال الآخرة ثم  
يصير من اعمال الدنيا بسوء النية

“banyak amal yang berbentuk sebagai amal dunia dan menjadi amal akhirat karena bagusnya niat, dan bermacam amal yang berbentuk sebagai amal akhirat kemudian menjadi amal dunia sebab buruknya niat”.<sup>81</sup>

Penulis menyimpulkan sebaiknya seorang penuntut ilmu sebelum memulai mencari ilmu hendaknya dia memperbaiki niatnya yaitu hanya semata mata mencari ridho Allah karena ternilai baik atau buruknya suatu amal tergantung dari apa yang telah ia niatkan sebelumnya.

b. Mengamalkan ilmu

Ilmu adalah ibadah hati dan dekatnya batin kepada Allah, dan sebagaimana tidak sahnyanya shalat yang mana adalah ibadah yang dilakukan dengan anggota dhohir, tanpa mensucikan anggota dhohir dari hadas dan kotoran, maka begitu pula tidaklah sah ibadah batin yaitu ibadah hati dengan ilmu, kecuali sesudah mensucikannya dari akhlak dan sifat-sifat yang kotor. Rasulullah SAW bersabda:

بني الدين على النظافة

<sup>80</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 9.

<sup>81</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 8.

“Agama islam dibangun diatas kebersihan. Maksud hadis ini kebersihan dhoir maupun kebersihan batin”.<sup>82</sup>

Pada pembahasan ini penulis mengutip dari perkataan Imam Ghazali beliau berkata:

“Wahai anaku ilmu tanpa diamalkan adalah seperti orang gila. Dan amal tanpa ilmu adalah tidak dianggap. Ketahuilah bahwasanya ilmu yang kamu peroleh pada hari ini namun tidak mampu untuk menjauhi maksiat dan tidak mampu untuk mendorongmu melakukan ketaatan, maka ilmu itu nanti di akhirat tidak akan menolongmu menjauhkan dari neraka. Dan apabila kau tidak segera mengamalkan ilmumu sekarang dan juga tidak menebus masa lalumu dengan kebaikan, maka nanti di akhirat kamu akan termasuk dalam golongan orang-orang yang berkata kepada Allah, padahal itu mustahil, Ya Allah kembalikan kami ke dunia maka kami akan beramal soleh. Maka akan dijawab: hai orang-orang bodoh kamu adalah golongan orang yang datang dari kumpulan orang bodoh”.

Rasulullah Saw bersabda:

يُرْتَىٰ بِالْعَالَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَىٰ فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ اقْتَابَهُ فَيَدُورُ بِهَا  
 كَمَا يَدُورُ الْحَمَارُ بِالرَّحِي فَيُظِيفُ أَهْلَ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ  
 فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا بِالْخَيْرِ وَلَا أَتِيهِ وَأَنْهَىٰ عَنِ الشَّرِّ وَاتِيهِ

“Akan didatangkan pada hari kiamat seorang yang alim kemudian dia dimasukkan didalam neraka maka ususnya keluar kemudian dia berputar-putar seperti seekor khimar maka penduduk neraka mengusirnya dan berkata: apa yang membuatmu begini? kemudian dia menjawab saya adalah orang yang memerintahkan kebaikan tetapi saya tidak mengerjakannya dan saya adalah orang yang menyuruh untuk meninggalkan keburukan tetapi saya adalah orang mengerjakannya”.<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Jamaluddin Muhammad bin Husain, *Masturul ifadah*, 34.

<sup>83</sup> KH. Hasyim asy'ari, *Adabul alim wal muta'allim*, 23.

Hadis ini menerangkan bahwa seorang yang mempunyai ilmu dan tidak bisa mengamalkan ilmunya maka dia adalah orang yang berdosa dan akan mendapatkan siksa dari Allah Taala karena dia telah meninggalkan kuwajibannya sebagai orang yang berilmu.

Penulis menyimpulkan bahwa seorang yang belajar dan telah mendapatkan ilmu wajib untuk mengamalkan ilmunya karena ilmu yang diamalkanlah yang membedakan antara orang yang bodoh dan orang yang berilmu.

c. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Pada pembahasan ini penulis mengutip dari perkataan Imam Ghazali beliau berkata:

“Wahai anaku jadikan cita-cita luhurmu merasuk dalam jiwamu. Dan kalahkan hawa nafsumu, dan ingatlah tubuhmu akan mati karena tempat tinggalmu nanti adalah kubur. Dan para ahli kubur menunggumu di setiap saat kapan kau akan sampai di alam kubur tanpa ada petunjuk? Takutlah kamu ketika kau sampai di alam kubur yang tanpa petunjuk kapan tiba dengan tanpa bekal kebaikan apapun.

Syaikh Azzarnuji mewajibkan seorang yang sedang menuntut ilmu untuk bersungguh-sungguh karena Allah ta'ala dalam Al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa seorang yang bersungguh-sungguh menempuh jalan menuju kepada Allah maka dia akan diberi petunjuk oleh Allah. Ayat ini juga berlaku kepada seorang yang sedang mencari ilmu, dia akan mendapatkan ilmu apabila dia bersungguh-sungguh. Imam syairozi membacakan syair kepada Imam syafi'i yang inti dari syair tadi adalah bahwa bersungguh-sungguh dapat mendekatkan perkara yang jauh dan dapat membukakan pintu yang tertutup.<sup>84</sup>

Muhammad syakir memerintahkan seseorang yang sedang menuntut ilmu agar bersungguh sungguh dan bersemangat dan jangan membiarkan waktunya

---

<sup>84</sup> Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, hal 22

hilang dengan percuma tanpa ada manfaat didalamnya.<sup>85</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa seorang yang menuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu karena dengan sungguh-sungguhlah dia akan mendapatkan apa yang dicarinya yaitu ilmu.

- d. Empat perkara yang harus dilaksanakan dan empat perkara yang harus ditinggalkan

Pada pembahasan ini penulis mengutip pesan dari Imam Al ghozali kepada seseorang yang menuntut ilmu agar ilmunya kelak tidak menjadi musuhnya dihari kiamat. Beliau memberi pesan untuk menghindari empat perkara dan menganjurkan untuk melakukan empat perkara.

Adapun empat perkara yang harus dihindari adalah :

1. *Pertama.* jangan sekali kali kau pandang seorangpun dalam sebuah urusan dengan pandangan jelek yang kau tidak ahli dalam masalah itu, sebab hal itu akan menjadikan bencana besar untukmu. Kadar dosa disitu lebih banyak daripada kebaikan yang terkandung. Kesombongan adalah sumber daripada sifat keburukan yang lain seperti riya, dengki, jumawa, iri, permusuhan, dan bangga-banggaan serta lain sebagainya.
2. *Kedua.* Termasuk dari hal harus kau hindari adalah posisimu sebagai penceramah, atau pemberi nasehat, didalamnya terkandung bencana yang besar, apabila kau sendiri tidak melakukan apa yang kau nasehatkan / ceramahkan kepada orang lain. Kecuali kau sendiri bisa melakukan apa yang kau nasehatkan kepada orang lain. Diceritakan bahwa diwahyukan kepada nabi Isa as : wahai anak Maryam nasehatilah dirimi sendiri, jika kau sudah bisa melakukan itu barulah kau boleh menasehati orang lain. Namun apabila kau belum bisa menasehati diri sendiri malulah kau kepada Allah.
3. *Ketiga.* termasuk hal yang harus kau hindari adalah jangan sekali kali kau terlibat kedalam

---

<sup>85</sup> M. Syakir, *Ayyuhal walad*, hal 14

lingkungan penguasa dan kerajaan yang zolim, jangan pula kau tertarik untuk itu, sebab ketertarikan, duduk bersama mereka dan ikut dalam urusan mereka terdapat bencana yang besar. Jika kau dicoba oleh Allah terlibat disitu maka segera tinggalkanlah jangan sekali-kali memuji dan menyanjung mereka sebab Allah murka apabila ada orang fasik dan zolim di puji-puji. Barang siapa yang berdoa supaya penguasa yang zolim tetap diberi kekuasaan maka sungguh dia telah bermaksiat di bumi Allah.

4. *Keempat*. Termasuk hal yang harus kau hindari adalah jangan menerima hadiah dan pemberian apapun dari penguasa zolim meskipun kau tahu itu adalah dari barang halal. Sebab hal itu akan membuatmu merasa tamak yang dapat merusak agama. Dari tamak itu melahirkan penjiilatan kepada penguasa, menjaga hubungan baik dengan penguasa zolim dan setuju akan kezaliman mereka. Semua ini adalah rusaknya agama.

Adapun empat yang dianjurkan untuk dilakukan adalah:

1. *Pertama*, peribadatanmu kepada Allah adalah diumpamakan dengan dirimu yang memiliki budak. Dia selalu mengharapkan ridomu tanpa imbalan apapun. Tidak pernah berusaha membuat hatimu merasa terdesak dan tidak pernah membuatmu marah. Perilaku apapun budakmu yang membuatmu tidak ridho adalah perumpamaan. Maka Allah sebagai tuannya secara hakikat adalah tidak ridho juga jika bermaksiat kepadanya.
2. *Kedua*. Jika urusanmu kepada sesama manusia maka jadikanlah hal-hal yang kau senangi pada dirimu juga terapkan pada sesama manusia lainnya. Sebab tidak sempurna iman seseorang apabila dia tidak menyayangi sesama manusia lain sebagaimana dia menyayangi dirinya sendiri
3. *Ketiga*. Jika kau belajar dan mempelajari ilmu maka sebaiknya ilmu yang kau peroleh adalah menjadikan hatimu lebih baik, mengingatkan



dirimu selalu. Sebagaimana apabila kau tahu bahwa umurmu tinggal kurang dari seminggu, maka kau pasti akan menyibukan dirimu dengan belajar ilmu fikih, akhlaq, usul, kalam dan lainnya.

4. *Keempat*. Jangan kau tumpuk hartamu sehingga lebih dari cukup untuk kebutuhan setahun.

## 2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghozali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dengan Konteks Pendidikan Sekarang

Pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Manusia perlu dibantu agar berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Orang-orang Yunani lama menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. *Pertama*, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri; *kedua*, cinta tanah air; dan *ketiga* berpengetahuan.<sup>86</sup>

Tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Mungkin saja seseorang tidak mampu melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang baik yang ia maksud. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya menjadi manusia yang baik.<sup>87</sup>

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan.<sup>88</sup> Tujuan pendidikan Indonesia yang sudah komprehensif mencakup afeksi, kognisi, dan psikomotor hendaklah dikembangkan secara berimbang, optimal, dan integratif. Berimbang artinya perkembangan ketiga ranah tersebut dilakukan dengan intensitas yang sama, yang proporsional dan tidak berat sebelah. Optimal maksudnya

<sup>86</sup> Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, 33.

<sup>87</sup> Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, 76.

<sup>88</sup> Made Pidarta, *Landasan kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),

adalah setiap ranah itu dilayani perkembangannya sesuai dengan besar potensinya masing-masing. Dan integratif menunjukkan perkembangan ketiga ranah itu dikaitkan satu dengan yang lain sehingga menjadi kebulatan.<sup>89</sup>

Pada pasal 3 UU No. 20/2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>90</sup> Jadi menjadi manusia yang beriman dan bertakwa adalah karakter dari pendidikan di Indonesia.

Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar pendidikan di Indonesia secara tidak langsung mengharuskan kita untuk menyelenggarakan proses pendidikan nasional yang konsisten dan secara integralistik menuju kearah pencapaian tujuan akhir. Terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas unggul yang berkembang dan tumbuh diatas pola kehidupan yang seimbang diantara lahiriyah dan batiniyah, antara jasmaniyah dan rohaniyah atau antara kehidupan mental spiritual dan fisik material. Dalam bahasa islam, membentuk insan kamil yang secara homeostatik dapat mengembangkan dirinya dalam pola kehidupan yang *hasanah fiddunya* dan *hasanal fil akhirat* terhindar dari siksaan api neraka, secara simultan tidak terpisah-pisah antara kedua unsurnya.<sup>91</sup>

Jalan menuju ke tujuan itu, tidak lain adalah melalui proses pendidikan yang berorientasi kepada hubungan tiga arah yaitu *hubungan anak didik dengan tuhannya, dengan masyarakat, dan dengan alam sekitarnya*.<sup>92</sup>

- a. Hubungan dengan Tuhannya menghendaki adanya konsepsi ketuhanan yang telah mapan dan secara pasti dijabarkan dalam bentuk norma-norma *ubudiyah mahdzah* yang wajib ditaati oleh anak didik secara syar'i.

---

<sup>89</sup>Made, *Landasan kependidikan*, 18.

<sup>90</sup>Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, 156.

<sup>91</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Seleta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 210.

<sup>92</sup>Muzayyin, *Kapita Seleta Pendidikan Islam*, 210.

- b. Hubungan dengan masyarakat memerlukan adanya aturan-aturan dan norma-norma yang mengarahkan proses hubungan antar sesama manusia bersifat lentur dalam konfigurasi rentangan tata nilainya, tapi tidak melanggar atau merusak prinsip-prinsip dasarnya yang absolut, dalam arti tidak kultural relativistik. Seluruh lapangan hidup manusia adalah merupakan arena dimana hubungan sosial dan interpersonal terjadi sepanjang hayat, termasuk lapangan hidup iptek.
- c. Hubungan dengan alam sekitar menuntut adanya kaidah-kaidah yang mengatur dan mengarahkan kegiatan manusia dengan bekal Ipteknya dalam panggilan, pemanfaatan dan pengelahan kekayaan yang menyejahterakan kesadaran terhadap bahaya arus balik sangsi alam, akibat pengurusan habis-habisan terhadap kekayaan alam melebihi kapasitas alamiyahnya.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.<sup>93</sup>

Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari pergaulan bebas, penyimpangan seksual, narkoba, korupsi hingga pembunuhan menandakan bahwa hilangnya penerapan nilai akhlak dalam masyarakat. Dengan kata lain tentunya kita menjadi sadar bahwa pendidikan akhlak adalah sesuatu yang sangat penting yang harus diterapkan dalam pendidikan sekarang ini mulai sejak dini.

Menurut penulis, relevansi kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan sekarang ini adalah menjadi bahan yang sangat penting atau menjadi alat untuk memperbaiki akhlak seseorang khususnya bagi para penuntut ilmu baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat umum dan lingkungannya karena melihat pada zaman sekarang sudah mengalami kemunduran moral atau akhlak yang mulai tidak mendarah daging dalam diri seseorang. Dengan demikian adanya proses pendidikan diharapkan dapat menyiapkan peserta didik yang cerdas, kreatif, inovatif, profesional, dan berakhlak karimah serta berpegang teguh pada agama Islam dengan mematuhi segala yang menjadi perintah Allah dan

---

<sup>93</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2013), 1.

meninggalkan segala yang menjadi larangan-Nya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekarang dan yang akan datang, karena dalam kenyataannya, kondisi masyarakat semakin lama semakin sulit diprediksikan. Di era sekarang ini, dengan berbagai penemuan dan perkembangan bidang teknologi informasi dan meluasnya budaya barat, kita harus senantiasa membentengi diri dengan akhlak mulia. Sehingga pendidikan Islam yang berbasis akhlak mulia ini mampu menembus kemajuan zaman dan teknologi dengan mengedepankan akhlak karimah.

